

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan bebas yang sedang berlangsung saat ini menunjukkan tren yang semakin kuat. Pada kondisi tersebut, setiap negara dituntut untuk mampu bersaing dalam perdagangan internasional, seperti yang terjadi pada negara-negara yang berada dalam kawasan ASEAN. Negara-negara yang tergabung dalam ASEAN membentuk suatu integrasi yang bertujuan untuk memperkuat daya saing dalam menghadapi kompetisi global. Integrasi yang dibentuk oleh negara-negara ASEAN disebut Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Sejak dibentuknya MEA semakin menambah blok kegiatan perdagangan di pasar dunia. Kegiatan perdagangan tersebut dapat menjadi potensi bagi negara Indonesia dengan menggunakan keunggulan skala produksi besar dan keunggulan dari sisi perbedaan geografi sehingga memberikan sumbangan *raw material*, *skill*, dan sumber daya lain yang berbeda (Halwani, 2002).

Kegiatan perdagangan di pasar dunia tidak terlepas dari kegiatan ekspor dan impor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian suatu negara termasuk Indonesia. Kegiatan ekspor berguna untuk meningkatkan penerimaan devisa dan meringankan beban neraca perdagangan Indonesia. Selain ekspor, impor juga mempunyai peranan penting. Dalam hal ini untuk kepentingan kegiatan produksi dalam negeri maka perlu mengimpor barang dan jasa seperti bahan baku, barang modal dan teknologi yang belum dapat atau belum cukup di produksi dalam negeri (Halwani, 2002). Salah satu sektor yang berpotensi sebagai penyumbang devisa negara melalui kegiatan ekspor dan impor adalah sektor pertanian.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil produksi terutama yang menyangkut komoditas pangan. Hal ini dapat ditinjau dari sudut pandang ekonomi makro, peran sektor pertanian secara konvensional ditunjukkan oleh besarnya persentase Nilai Tambah Bruto (NTB) yang diciptakan sektor pertanian terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB). Salah satu subsektor pertanian penyumbang PDB tertinggi adalah

subsektor perkebunan. Pada tahun 2013 subsektor perkebunan mampu berkontribusi terhadap PDB Indonesia yang terdiri dari komoditas kelapa sawit sebesar 56%, disusul karet dan penghasil getah lainnya sebesar 15%, kelapa sebesar 9%, teh dan kopi sebesar 5% dan komoditas perkebunan lainnya kurang dari 4% (Pusdatin, 2014). Hal ini menjadi potensi bagi subsektor perkebunan untuk berkontribusi terhadap PDB Indonesia.

Salah satu komoditas unggulan dari subsektor perkebunan Indonesia adalah kelapa (*Cocos nucifera L.*). Kelapa memiliki luas areal terluas di Indonesia dibanding tanaman karet dan tanaman kopi. Pertanaman kelapa di Indonesia merupakan lahan terluas sebesar 31,2% dari total luas areal kelapa di dunia (Deptan, 2007). Luas areal tanam kelapa Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat sebesar 98% sebagai pemasok bahan baku dan sebagian besar diusahakan secara monokultur, sisanya kebun campuran atau sebagai tanaman pekarangan (Allorerung dan Mahmud, 2003).

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, Dan Produktivitas Kelapa Indonesia Tahun 2009-2013

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2009	2.900.000	19.000.000	6,551
2010	2.980.000	18.000.000	6,040
2011	2.980.000	17.500.000	5,872
2012	3.000.000	19.400.000	6,466
2013	3.000.000	18.300.000	6,100

Sumber: FAO (2016)

Produksi kelapa Indonesia selama lima tahun terakhir yang dapat dilihat pada tabel 1 menunjukkan fluktuasi yang cenderung menurun meskipun dengan luas lahan yang meningkat setiap tahunnya. Hal itu dikarenakan produksi kelapa masih tergolong kecil jika dibandingkan dengan luasan lahan perkebunan kelapa yang ada di Indonesia. Perkebunan kelapa di Indonesia umumnya masih dikelola secara tradisional dimana kepemilikan lahan yang terbatas serta penerapan teknologi yang masih kurang sehingga berdampak pada rendahnya produktivitas kelapa yang dihasilkan (ICN, 2011). Luas perkebunan kelapa tahun 2013 terbesar terdapat di Provinsi Riau, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Utara serta Sulawesi Tengah dengan luasan berkisar 200 ribu hektar hingga 300 ribu hektar (BPS, 2016). Pada tahun 2009-2013 luas areal tanam kelapa Indonesia mengalami

peningkatan. Pada tahun 2013, luas areal tanam kelapa sebesar 3.000.000 hektar atau naik 10% sejak tahun 2004 (FAO, 2016). Kelapa dan produk-produk turunannya termasuk salah satu komoditas yang berprospek di Indonesia (Kemendag, 2013).

Tabel 2. Perbandingan Volume Ekspor Kelapa, Kopra dan Minyak Kelapa (CCO) Indonesia Tahun 2004-2013 (Kg)

Tahun	Kelapa	Kopra	Minyak kelapa (CCO)
2009	99.008.000	39.517.000	571.157.000
2010	130.017.000	38.043.000	567.497.000
2011	314.715.000	34.566.000	569.801.000
2012	159.503.000	48.305.000	802.947.000
2013	231.040.000	29.394.000	630.568.000

Sumber: FAO (2016)

Perbandingan volume ekspor yang paling tinggi pada tabel 2 yaitu volume ekspor minyak kelapa (*Crude Coconut Oil*). Kelapa sebagian besar diolah menjadi kopra yang kemudian diolah kembali menjadi minyak kelapa. Minyak kelapa inilah yang memiliki lebih banyak manfaat salah satunya yaitu digunakan sebagai bahan baku pengolahan teknis dan industri baik pangan maupun non-pangan.

Akhir-akhir ini kebutuhan akan produk turunan kelapa kembali meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Salah satu produk turunan kelapa yang memanfaatkan daging kelapa untuk diolah adalah kopra dan minyak kelapa. Kopra terbuat dari minyak kelapa yang dikeringkan. Kopra merupakan produk olahan kelapa yang sangat penting, karena kopra merupakan bahan baku utama pembuatan minyak kelapa. Pengolahan kopra di Indonesia masih didominasi dengan pengolahan secara tradisional sehingga hasil produksinya masih kurang optimal (Palungkun, 1999).

Minyak kelapa merupakan produk ekspor unggulan yang mampu memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan devisa Indonesia di pasar minyak nabati dunia. Minyak kelapa dapat diekstrak dari daging kelapa segar maupun daging kepala yang telah dikeringkan (kopra). Minyak kelapa umumnya terdiri dari dua kategori yaitu RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) dan *Ordinary Coconut Oil* (OCO). RBD terdiri dari *Crude Coconut Oil* (CCO), dan *Virgin Coconut Oil* (VCO). Perbedaan masing-masing minyak kelapa terletak pada teknik ekstraksinya. Minyak kelapa mentah (CCO) yang dihasilkan bisa

berwarna coklat tua sampai keabuan dan berbau tengik menyengat. Minyak kelapa mentah (CCO) terdiri dari produk-produk untuk bahan baku teknis dan industri non-pangan (farmasi, pembuatan sabun, kosmetika, bahan bakar biodiesel dan lain-lain) serta untuk produk-produk yang digunakan dalam industri pangan. Minyak kelapa biasa dapat diekstraksi atau diambil minyaknya dengan cara penggilingan dingin atau komprasi dingin. Minyak kelapa biasa dihasilkan melalui penambahan bahan kimia atau proses yang menggunakan panas tinggi, sedangkan *Virgin Coconut Oil* terbuat dari daging kelapa segar tanpa melalui proses pemanasan. Contoh minyak kelapa dan turunannya, baik yang dimurnikan atau tidak yaitu margarine, mentega putih (*shortening*) dan minyak goreng kelapa (Kemendag, 2013).

Tabel 3. Perbandingan Produksi dan Volume Ekspor Minyak Kelapa (CCO) dan Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia Tahun 2004-2013

Tahun	Minyak Kelapa (CCO)		Minyak Kelapa Sawit (CPO)	
	Produksi (Kg)	Volume Ekspor (Kg)	Produksi (Kg)	Volume Ekspor (Kg)
2009	712.900.000	571.157.000	19.324.293.000	16.829.207.000
2010	861.000.000	567.497.000	21.958.120.000	16.291.857.000
2011	840.200.000	569.801.000	23.096.540.000	16.336.750.000
2012	926.500.000	802.947.000	26.015.500.000	18.845.021.000
2013	868.000.000	630.568.000	26.895.500.000	20.577.977.000

Sumber: FAO (2016)

Pada tabel 3, diketahui bahwa produk minyak kelapa sawit memiliki produksi yang tinggi dibandingkan produksi minyak kelapa sehingga dapat mengekspor minyak kelapa sawit yang lebih tinggi pula. Industri pengolahan kelapa saat ini kurang berkembang karena kalah bersaing dengan industri pengolahan kelapa sawit. Industri pengolahan kelapa sawit lebih produktif dibandingkan industri pengolahan kelapa sehingga harga produknya lebih murah dan dapat memenuhi kebutuhan minyak nabati dunia. Produk-produk yang dapat dihasilkan dari buah kelapa yang sudah berkembang di dalam negeri meliputi *Crude Coconut Oil* (CCO) dan turunannya, *Dessicated Coconut* (DC), *Virgin Coconut Oil* (VCO), *activated carbon* (AC), *coconut fiber* (CF) dan *coconut charcoal* (CCL) (ICN, 2011).

Pesaing Indonesia dalam kompetisi Ekspor minyak kelapa dunia yaitu Filipina, India, dan Sri Lanka (UN Comtrade, 2016). Ketiga negara tersebut juga

merupakan produsen terbesar di dunia terhadap minyak kelapa. Berdasarkan volume ekspor dan nilai ekspor minyak kelapa di pasar dunia, Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara pengekspor minyak kelapa. Volume ekspor minyak kelapa Indonesia menduduki peringkat kedua di pasar dunia sejak tahun 2004 dengan kontribusi sebesar 376.166 ton, kemudian volume ekspor Indonesia meningkat pada tahun 2012 menduduki peringkat pertama menggeser Filipina dengan volume ekspor sebesar 549.577 ton dan menduduki peringkat kedua kembali pada tahun 2013 dengan volume ekspor sebesar 388.057 ton (UN Comtrade, 2016). Nilai ekspor minyak kelapa Indonesia menduduki peringkat kedua di pasar dunia sejak tahun 2004 sampai tahun 2013. Nilai ekspor minyak kelapa Indonesia pada tahun 2012 memiliki nilai tertinggi dibanding pada tahun lainnya yakni sebesar US\$ 639.648.236 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2013 dengan nilai ekspor sebesar US\$ 315.915.994. Filipina sebagai negara eksportir terbesar minyak kelapa di dunia menempati peringkat pertama pada nilai ekspor sejak tahun 2004 sampai tahun 2013 dengan nilai ekspor tertinggi sebesar US\$ 978.800.526 pada tahun 2010. Nilai ekspor minyak kelapa Indonesia yang cenderung rendah pada saat ini mengindikasikan bahwa adanya pengaruh dari kualitas minyak kelapa yang dihasilkan. Sebagian besar produsen minyak kelapa Indonesia adalah perkebunan rakyat yang artinya sebagian besar pula pengolahan masih dilakukan secara tradisional. Menurut Dwiyuni (2006), minyak kelapa yang diperoleh secara tradisional memiliki sifat fisiko kimia yang kurang baik karena adanya pemakaian bahan kimia dan proses pemanasan di atas suhu 100⁰C pada proses *refining* yang menjadikan perubahan secara kimia dari asam lemak tak jenuh serta merusak antioksidan alami yang ada pada minyak kelapa. Oleh karena itu pada pengolahan minyak kelapa secara tradisional dihasilkan minyak kelapa dengan kualitas yang kurang baik.

Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan daya saing produk minyak kelapa di Indonesia yaitu faktor kualitas minyak kelapa yang cenderung tidak stabil, sedangkan permintaan dari negara importir semakin beragam. Filipina merupakan pesaing utama Indonesia dalam perdagangan kelapa saat ini (APCC dalam Alloserung, 2003). Meningkatnya produsen dan pengekspor minyak kelapa berarti meningkatkan juga persaingan dalam mengambil alih pasar. Oleh karena

itu, berdasarkan uraian terkait kontribusi dan adanya persaingan antar negara pengespor minyak kelapa diatas, maka penting untuk dilakukan analisis daya saing minyak kelapa Indonesia di pasar dunia sehingga dapat menjadi sumber acuan bagi industri dalam negeri untuk mengembangkan potensi yang ada dan kontribusi minyak kelapa Indonesia di pasar dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Pada era globalisasi yang saat ini sedang terjadi, setiap negara harus mempersiapkan diri sebaik mungkin agar mampu bertahan dalam kompetisi dunia. Setiap negara bersaing untuk lebih unggul dibandingkan negara-negara lainnya dalam memperdagangkan produk-produk unggulan dari masing-masing negara termasuk dalam perdagangan minyak kelapa. Adanya persaingan yang terjadi antar negara produsen minyak kelapa menuntut setiap negara untuk lebih berdaya saing dalam hal minyak kelapa dalam perdagangan dunia.

Daya saing setiap negara produsen minyak kelapa dalam pasar dunia didukung oleh keunggulan-keunggulan yang ada pada produknya sehingga mampu untuk masuk dan bersaing dalam pasar. Kondisi pasar yang lebih terbuka dan bebas menjadikan peluang ekspor semakin luas, juga mendorong persaingan ketat baik secara domestik maupun dunia. Beberapa produksi minyak kelapa Indonesia sebagian besar dihasilkan oleh pabrik-pabrik yang terdapat di provinsi Jakarta, Lampung, Jawa Barat dan Sulawesi Utara. Kelapa Indonesia sebagai bahan baku utama minyak kelapa memiliki jumlah produksinya tertinggi di dunia, namun volume ekspor minyak kelapa dibawah negara Filipina. Hal ini menunjukkan volume ekspor minyak kelapa Indonesia dapat ditingkatkan dengan sumber bahan baku yang lebih tinggi.

Perkembangan volume ekspor minyak kelapa Indonesia cenderung menurun jika dibandingkan dengan volume ekspor negara pesaing yakni Filipina yang cenderung meningkat. Pada tahun 2012–2013, Perkembangan volume ekspor Indonesia tahun tersebut cenderung menurun yakni dimulai dari 549.577 ton dan 388.057 ton. Volume ekspor minyak kelapa pada negara Filipina mengalami kecenderungan meningkat yakni dimulai dari 546.390 ton dan 640.845 ton (UN Comtrade, 2016). Hal ini berpengaruh terhadap posisi daya saing minyak kelapa Indonesia di pasar dunia. Potensi tersebut dapat digunakan oleh negara

pesaing untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas produksi minyak kelapa guna memenuhi peningkatan permintaan minyak kelapa di pasar dunia. Dibandingkan dengan nilai ekspor minyak kelapa negara Filipina, India dan Sri Lanka, nilai ekspor per ton Indonesia minyak kelapa jauh lebih rendah. Nilai ekspor Indonesia pada tahun 2012-2013 cenderung rendah yakni US\$ 639.648 dan US\$ 315.915. Nilai Ekspor Filipina 2012-2013 masih tinggi yaitu sebesar US\$ 643.866 dan US\$ 570.980. Hal ini menunjukkan nilai ekspor minyak kelapa per ton Indonesia yang masih rendah dibanding negara pesaing. Rendahnya nilai ekspor minyak kelapa Indonesia disebabkan oleh masih rendahnya kualitas serta kuantitas minyak kelapa yang diproduksi belum stabil. Produksi minyak kelapa tidak terlepas dari produksi kelapa sebagai pemasok bahan baku. Kondisi kelapa Indonesia yang saat ini kebanyakan tidak produktif dikarenakan umur tanaman kelapa yang sudah tua dan rusak. Ekspor minyak kelapa domestik yang belum optimal juga dipengaruhi oleh industri pengolahan minyak kelapa yang masih rendah. Industri pengolahan minyak kelapa di Indonesia kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Pemerintah lebih menfokuskan perhatian pada industri pengolahan minyak kelapa sawit (Daulay, 2015).

Alasan pemilihan minyak kelapa dikarenakan minyak kelapa sebenarnya memiliki keunggulan terutama bagi industri karena memiliki kandungan asam laurat yang tinggi terutama bagi keperluan industri seperti detergen dan kosmetika. Minyak kelapa cenderung menghasilkan produk-produk yang ramah lingkungan. Buah kelapa bahkan bisa menggantikan seluruh produk yang dihasilkan oleh kelapa sawit (*Palm Carnel*), sebaliknya kelapa sawit tidak dapat diproses menjadi susu kelapa, *desiccated coconut*, *spray dried powder*, *oriental food*, dan minyak rambut. Minyak kelapa dapat menghasilkan produk turunan kelapa sawit seperti misalnya oleokimia, *fatty alcohol*, dan biodiesel. Keunggulan yang dimiliki oleh minyak kelapa tersebut seharusnya dapat menjadi peluang bagi minyak kelapa untuk meningkatkan industri dan daya saing terutama dalam perdagangan dunia.

Melihat tantangan yang sedang dihadapi dalam upaya peningkatan posisi daya saing minyak kelapa Indonesia seperti permasalahan berkaitan kualitas bahan baku minyak kelapa dipengaruhi oleh umur tanaman kelapa yang sudah tua,

pengolahan masih tradisional pada industri skala kecil, kepemilikan lahan petani kelapa yang terbatas dan kurangnya pemeliharaan kelapa seperti melakukan peremajaan terhadap tanaman kelapa sehingga hasil panen dan kualitasnya setiap tahun cenderung menurun (Pusdatin, 2014). Selain itu menurut APCC dalam Allorerung (2003), volume ekspor minyak kelapa masih dipengaruhi oleh faktor non harga. Faktor-faktor terkait seperti kualitas produk, tingginya biaya transportasi, dan kompleksitas prosedur ekspor tersebut berpengaruh terhadap perolehan manfaat perdagangan ekspor produk kelapa Indonesia yang belum maksimal. Hal ini mengindikasikan kualitas produk minyak kelapa juga menjadi pertimbangan bagi negara-negara yang menjadi tujuan ekspornya dan semakin kompetitifnya pasar perdagangan internasional, dimana negara pesaing mampu menawarkan nilai tambah pada minyak kelapa. Akibatnya nilai ekspor minyak kelapa semakin menurun dibandingkan negara-negara pesaingnya. Kondisi ini menuntut suatu negara memproduksi suatu barang dengan kualitas yang memiliki keunggulan kompetitif dengan negara pesaing agar dapat diterima oleh konsumen dunia.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana keunggulan komparatif minyak kelapa Indonesia dibandingkan negara Filipina, India dan Sri Lanka di pasar dunia dan bagaimana keunggulan kompetitif minyak kelapa Indonesia dalam pasar dunia.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dari pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui keunggulan komparatif minyak kelapa Indonesia dibandingkan dengan negara Filipina, India dan Sri Lanka di pasar dunia.
2. Mengetahui keunggulan kompetitif minyak kelapa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya yaitu:

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dalam menganalisis permasalahan komoditas pertanian menggunakan teori-teori terkait.
2. Memberikan informasi kepada produsen dan eksportir minyak kelapa agar lebih memahami tingkat daya saing ekspor minyak kelapa Indonesia di pasar dunia.
3. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dan instansi lainnya agar lebih memperhatikan komoditi yang memiliki potensi pasar, khususnya meningkatkan keunggulan minyak kelapa.

